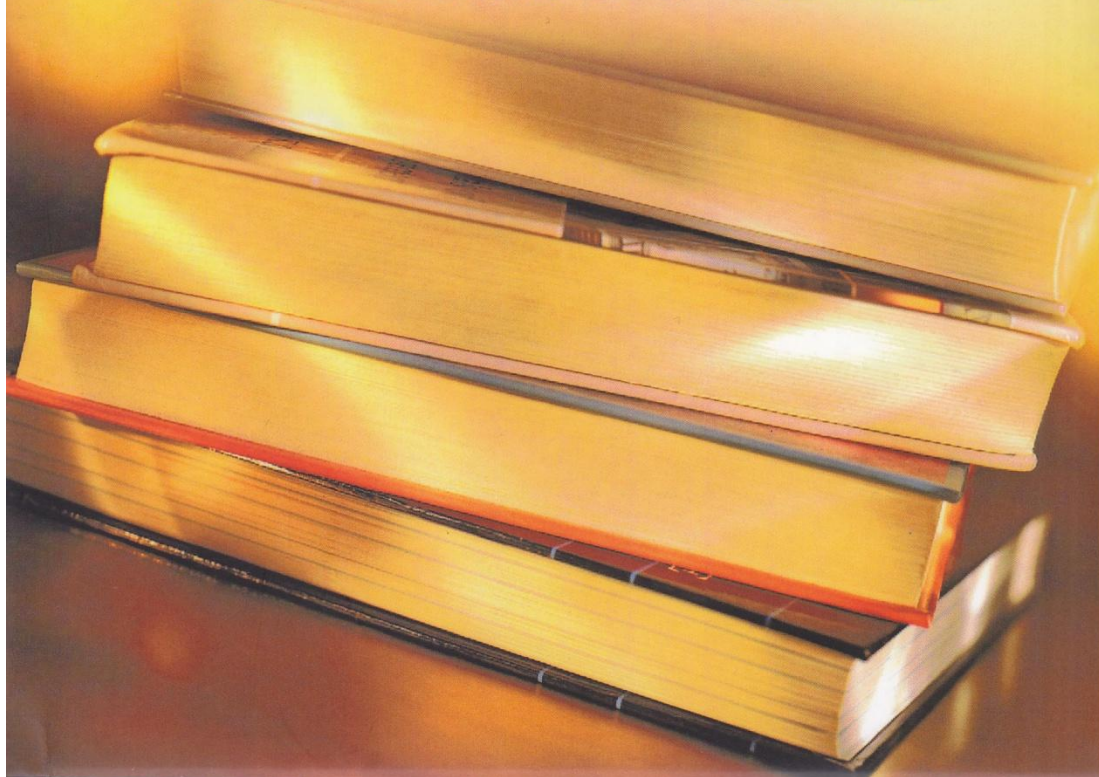


Sri Haryatmo, dkk

**Posisi**  
**Tokoh**  
**Nonpribumi**  
**dalam Sastra Jawa**



POSISI TOKOH NONPRIBUMI

**POSISI TOKOH NONPRIBUMI**

**DALAM SASTRA JAWA**

Sri Hariyatno

Suwardi

Hesti Mulyani

Wisna Nugraha Christanto

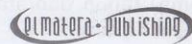
# POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA

Sri Haryatmo

Suardi

Hesti Mulyani

Wisma Nugraha Christianto

elmatera-pUBLISHING

## POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA

### Penyusun:

Sri Haryatmo  
Suwardi  
Hesti Mulyani  
Wisma Nugraha Christianto

### Penyunting:

Dhanu Priyo Prabowo  
Syamsul Arifin

### Cetakan Pertama:

Juni 2010

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

### Elmatera Publishing

Jalan Waru 73 B, Sambilegi Baru, Maguwoharjo Yogyakarta  
Telp. 0274-6688342, 0274-486466  
Email: [elmaterapublishing@yahoo.com](mailto:elmaterapublishing@yahoo.com)

### Anggota IKAPI

#### Katalog Dalam Terbitan (KDT)

POSISI TOKOH NONPRIBUMI DALAM SASTRA JAWA/Sri Haryatmo, Suwardi, Hesti Mulyani, Wisma Nugraha Christianto—cet. 1—Yogyakarta: Penerbit Elmatera Publishing.

xii + 128 hlm; 14.5 x 21 cm, 2010

ISBN (13) 978-979-185-247-0

1. Literatur	I. Judul
II. Dhanu Priyo Prabowo	800

Sanksi Pelanggaran Pasal 72, Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta.

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## PENGANTAR PENERBIT

Di dalam khazanah sastra Jawa, baik sastra Jawa lama maupun sastra Jawa modern, terdapat berbagai macam jenis sastra yang masing-masing tidak terlepas dari peran serta tokoh, yaitu unsur yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Baik buruknya sebuah cerita di dalam karya sastra dapat dilihat, antara lain, pada teknik pengarang menempatkan secara tepat tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut. Dengan melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterlibatan nama-nama tokoh nonpribumi di dalam karya sastra Jawa Modern cukup banyak. Karena itu, keberadaan tokoh nonpribumi tidak dapat diabaikan begitu saja karena tokoh-tokoh tersebut melengkapi keutuhan estetis sastra Jawa modern. Dengan keterlibatan beberapa nama tokoh nonpribumi di dalam sastra Jawa modern dapat dikatakan bahwa sastra Jawa modern masih menganggap penting adanya tokoh nonpribumi di dalam komunitas mereka.

Melihat kenyataan itu, penerbit Elmaterra memberanikan diri untuk menerbitkan buku yang berjudul *Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa*. Melalui penerbitan ini, kami berharap dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan sastra daerah (Jawa) di kemudian hari.

**Penerbit**

## PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah yang Maha Esa, penelitian “Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa” dapat diselesaikan. Dalam penelitian ini berbagai pihak ikut berperan serta sehingga pekerjaan dapat berjalan lancar.

Berkenaan dengan selesainya penelitian ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh anggota tim yang telah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada narasumber dan rekan-rekan yang telah memberikan sumbang saran yang sangat berharga demi terwujudnya hasil penelitian ini. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada penerbit yang telah mereproduksi hasil penelitian ini menjadi buku. Semoga kebaikan dan ketulusan hati beberapa pihak tersebut mendapatkan limpahan pahala dari Allah Yang Mahakasih.

Laporan penelitian ini mungkin kurang sempurna karena berbagai keterbatasan yang ada pada tim peneliti kami. Sehubungan dengan hal itu, kritik dan saran dari beberapa pihak sangat kami harapkan untuk penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam dunia kesastraan, terutama kesastraan Jawa.

Yogyakarta, Maret 2010

**Ketua Tim Peneliti**

## DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT .....	v
PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
<b>BAB I</b>	
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Masalah .....	3
1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan .....	4
1.4 Kerangka Teori .....	4
1.5 Metode dan Teknik .....	9
1.6 Data Penelitian .....	9
<b>BAB II</b>	
<b>KEBIJAKAN-KEBIJAKAN</b>	
<b>PEMERINTAH KOLONIAL .....</b>	<b>11</b>
2.1 Gambaran Umum .....	11
2.2 Kebijakan yang Berkait dengan Nonpribumi .....	15
2.3 Kebijakan yang Berkait dengan Edukasi dan Masalah Penerbitan .....	18
<b>BAB III</b>	
<b>NONPRIBUMI DAN POSISINYA DALAM STRUKTUR</b>	
<b>NARATIF .....</b>	<b>23</b>
3.1 Tokoh-tokoh Nonpribumi .....	23
3.1.1 Tokoh Tionghoa (Cina) .....	23

3.1.1.1 Etnis Cina sebagai Tokoh Utama .....	24
3.1.1.2 Tokoh Cina sebagai Tokoh Bawahan .....	30
3.1.1.2.1 Tokoh Nonpribumi sebagai pelengkap .	30
3.1.1.2.2 Tokoh nonpribumi yang memiliki peran penting .....	31
3.1.2 Tokoh Belanda .....	36
3.2 Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Struktur Naratif .....	41
3.2.1 Posisi Tokoh dalam Karya Terbitan Balai Pustaka .....	41
3.2.1.1 Posisi Tokoh Cina .....	42
3.2.1.1.1 Posisi Keberadaan Tokoh Cina pada Setiap Kernel dan Satelit .....	42
3.2.1.1.2 Posisi Tokoh Cina pada Salah Satu Kernel dan Satelit .....	46
3.2.1.1.3 Posisi Tokoh Cina pada Satelit .....	50
3.2.1.2 Posisi Tokoh Belanda .....	53
3.2.2 Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Karya Terbitan Non-Balai Pustaka .....	61

#### **BAB IV**

#### **ASPEK-ASPEK PRAGMATIK KEHADIRAN TOKOH-TOKOH NONPRIBUMI DALAM KARYA SAstra**

<b>JAWA .....</b>	<b>67</b>
4.1 Karya Penerbit Balai Pustaka .....	68
4.1.1 Peran dan Fungsi Posisi Tokoh Nonpribumi .....	68
4.1.2 Aspek-Aspek Pragmatik Kehadiran Tokoh Nonpribumi ...	84
4.1.2.1 Religius .....	84
4.1.2.2 Pendidikan .....	86
4.1.2.3 Ajaran Hidup .....	92
4.1.2.4 Rasa Kebangsaan .....	95
4.1.2.5 Pekerjaan .....	96
4.2 Karya Penerbit Non-Balai Pustaka .....	97
4.2.1 Karya Non-Balai Pustaka dalam Wawasan Pragmatik ....	97
4.2.2 Deskripsi Karya Non-Balai Pustaka .....	100
4.3 Perbedaan Aspek Pragmatik Novel Balai Pustaka dengan Non-Balai Pustaka .....	111





# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Di dalam khazanah sastra Jawa, baik sastra Jawa lama maupun sastra Jawa modern, terdapat berbagai macam jenis sastra yang masing-masing tidak terlepas dari peran serta tokoh, yaitu unsur yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Baik buruknya sebuah cerita di dalam karya sastra dapat dilihat, antara lain, pada teknik pengarang menempatkan secara tepat tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut (Forster, 1970:51). Dengan kata lain, peran tokoh di dalam suatu cerita tergantung pada cara pengarang dalam menggarap penokohan dan memosisikan tokoh tersebut. Dengan demikian, peran tokoh dalam sebuah cerita merupakan unsur yang sangat penting di dalam karya fiksi atau prosa.

Di dalam cerita fiksi terdapat bermacam jenis tokoh yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk menumbuhkan efek menarik. Salah satu jenis tokoh menarik adalah kehadiran tokoh nonpribumi di dalam cerita karena kehadiran tokoh tersebut diasumsikan akan menciptakan corak khusus di dalam cerita fiksi. Kehadiran tokoh nonpribumi akan mengaitkan unsur intrinsik lain agar menjadi cerita yang khas pula. Itulah sebabnya, penelitian tentang posisi tokoh nonpribumi dilakukan.

Sejalan dengan judul di atas, yakni “Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa Modern”, pengertian nonpribumi dibatasi pada tokoh-tokoh yang bukan penduduk asli suatu negara atau golongan (Moeliono, 1991:693). Meskipun penelitian ini dilihat dari kacamata sastra Jawa, pengertian nonpribumi tidak akan dibatasi pada sudut

pandang atau sisi suku Jawa, melainkan dilihat dari kacamata dan kriteria yang berlaku secara umum. Dengan demikian, pengertian non-pribumi akan mengacu pada semua tokoh yang berasal dari orang asing atau mancanegara. Tokoh-tokoh yang dimaksud, antara lain, adalah tokoh yang berasal dari luar etnis di Indonesia, misalnya, berasal dari Cina, Perancis, Belanda, Inggris, Arab, dan sebagainya. Kesemuanya itu dapat dikategorikan dalam tokoh-tokoh nonpribumi.

Berdasarkan sejarahnya, Sastra Jawa, sebenarnya sudah mengenal tokoh asing sejak dulu. Hal itu terbukti dari munculnya beberapa karya sastra terjemahan (Pardi dkk., 1995:177). Di dalam khazanah sastra Jawa, banyak ditemukan karya-karya terjemahan atau saduran dari bahasa asing seperti yang berasal dari Prancis, Inggris, Spanyol, Belanda, dan Arab (Pardi dkk., 1995:6-7). Karya-karya sastra terjemahan atau saduran itu masih banyak menggunakan nama-nama tokoh nonpribumi sesuai dengan nama-nama tokoh yang berasal dari negara masing-masing. Karena karya-karya tersebut bukan karya asli orang Jawa, karya-karya sastra terjemahan dan sastra saduran dari sastra asing itu tidak termasuk dalam kategori penelitian ini.

Di dalam karya sastra Jawa klasik, nama-nama tokoh nonpribumi sudah banyak ditemukan seperti nama Baron Sekeber dalam *Serat Baron Sekeber*, Murjankung dalam *Babad Pati*. Nama-nama tokoh di atas dapat dikategorikan sebagai nama-nama tokoh non-pribumi. Selanjutnya, di dalam sastra Jawa modern, nama-nama tokoh nonpribumi dapat ditemukan dalam beberapa karya sastra seperti dalam novel *Djarot* (1922) karya Yasawidagda. Novel tersebut menggambarkan keterlibatan tokoh-tokoh nonpribumi Cina dalam perdagangan candu. Tokoh-tokoh nonpribumi Cina yang lain juga ditemukan dalam novel *Ngulandara* (1936) karya Margana Djajaatmadja (Widati dkk., 2001:125). Cerita tersebut melibatkan tokoh nonpribumi Cina sebagai seorang pedagang sekaligus menjadi tuannya tokoh Rapingun.

Selanjutnya, novel lain yang melibatkan tokoh-tokoh nonpribumi

adalah *Rohanah*, *Gawane Wewatekan* (1923) karya Koesoemadigda, *Pemisahan Pitulikur Taoen* (1924) karya Asmawinangun, *Indriani* (t.t.) karya Adi Soendjojo, *Kembang Kapas* (t.t.) karya R.S. Wirodarmodjo, dan *Pameleh* (1938) karya R. Srie Koentjara (Widati dkk., 2001: 129-131). Di samping itu, ditemukan juga tokoh-tokoh nonpribumi yang mengacu pada judul novel seperti *Tan Lun Tik lan Tan Lun Cong* (1923), *Ma Tjoen* (1923), dan *Tik Lan Tor* (Pardi dkk., 1995: 89). Bahkan, pada masa pasca-proklamasi kemerdekaan, tokoh-tokoh nonpribumi masih banyak ditemukan, seperti dalam novel *Putri Tresna Djandji* (1964) karya Any Asmara, *Putri Sakura* karya Widi Widayat, dan *Tunggak-Tunggak Jati* karya Esmiet.

Dengan melihat kenyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa keterlibatan nama-nama tokoh nonpribumi di dalam karya sastra Jawa Modern cukup banyak. Karena itu, keberadaan tokoh nonpribumi tidak dapat diabaikan begitu saja karena tokoh-tokoh tersebut melengkapi keutuhan estetis sastra Jawa modern. Dengan keterlibatan beberapa nama tokoh nonpribumi di dalam sastra Jawa modern dapat dikatakan bahwa sastra Jawa modern masih menganggap penting adanya tokoh nonpribumi di dalam komunitas mereka.

## 1.2 Masalah

Setelah melihat latar belakang di atas, dapat dikatakan bahwa keberadaan posisi tokoh nonpribumi perlu diteliti. Dengan demikian, masalah yang muncul adalah: (1) tokoh nonpribumi yang berasal dari mana saja yang menarik pengarang Jawa, (2) bagaimanakah pengarang Jawa memilih dan menggambarkan atau mengedepankan posisi tokoh nonpribumi, dan (3) selain itu, perlu diketahui juga bagaimanakah tokoh tersebut ditempatkan di dalam cerita fiksi sehingga membawa peran di dalam cerita tersebut. Dalam hal ini akan dapat diketahui gagasan pengarang tentang kehadiran tokoh nonpribumi dalam masyarakatnya dan siapa saja mereka itu.

### **1.3 Tujuan dan Hasil yang Diharapkan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan selanjutnya mendeskripsikan bermacam etnis tokoh dalam sastra Jawa modern terutama pada prakemerdekaan. Deskripsi itu diharapkan dapat memperkaya pemahaman pembaca terhadap karya sastra Jawa modern sebagai hasil kreativitas pengarang, dan pada gilirannya dapat disebarkan kepada masyarakat sehingga tampak kemanfaatannya. Tujuan kedua adalah untuk mengetahui posisi tokoh nonpribumi dalam alur cerita dan bagaimana fungsinya dalam cerita. Hasil yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian itu dapat merangsang timbulnya tanggapan masyarakat terhadap karya sastra Jawa tersebut. Adapun untuk mencapai tujuan itu perlu dilakukan usaha untuk menggali, menelaah, dan menganalisis macam-macam nama etnis tokoh nonpribumi dalam sastra Jawa modern dengan ditopang oleh teori yang relevan.

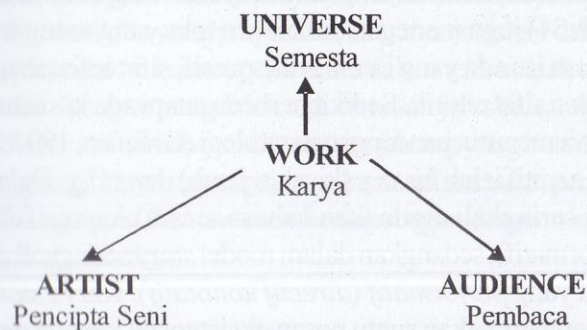
Sehubungan dengan hal di atas, sistematika penyajian yang direncanakan adalah Bab I pendahuluan yang mencakupi latar belakang dan masalah, tujuan dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode dan teknik, serta data penelitian; Bab II kebijakan kolonial tentang nonpribumi, edukasi, dan penerbitan; Bab III deskripsi tokoh serta posisinya dalam struktur naratif, Bab IV aspek pragmatik keberadaan tokoh nonpribumi terbitan Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka serta perbedaan anatra terbitan Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka; dan Bab V penutup.

### **1.4 Kerangka Teori**

Sastra adalah sebuah karya cipta yang menggunakan bahan pikiran sedangkan pikiran itu merupakan aktivitas berbahasa. Oleh karena itu, sastra merupakan perwujudan gagasan dan aktivitas oleh bahasa dan penciptanya. Sistem kebahasaan dan kompleksitas pikiran dan ide-ide seorang pengarang yang dituangkan dalam sastra dapat diperkirakan melalui model discourse serta idiom-idiom tertentu sesuai dengan zamannya.

Bagi seorang pembaca karya sastra, teks yang dihadapi menuntut sebuah aktivitas baca yang cukup kompleks. Seorang pembaca seringkali memiliki jarak yang variatif dengan teks yang dihadapinya. Jarak antara pembaca dengan teks yang dimaksud adalah tentang waktu, budaya, kebahasaan, idiologi, dan sebagainya. Dalam rangka aktivitas pembacaan teks, segala kemungkinan yang berhubungan dengan interpretasi dan resepsi pembaca akan muncul berbagai macam fenomena estetik dan pemaknaan karena kerangka pengetahuan pembaca akan turut berperan mengurus proses pemahamannya terhadap teks yang dihadapinya itu.

Karya sastra, dalam kajian ini dibatasi pada bentuk tulis, adalah sebuah bangunan pikiran dan kebahasaan. Bagi Luxemburg (1989:20), kekhasan sastra terdapat dalam bangun teks dan cara penyajian bahan. Oleh karena itu, Teeuw (1984:49) menegaskan kembali pernyataan Abrams bahwa sastra adalah salah satu bentuk pemakaian bahasa sehingga pendekatan terhadap sastra perlu mempertimbangkan timbulnya kekacauan dan keragaman makna serta interpretasi. Oleh karena itulah, pemahaman teks sastra memerlukan pemahaman yang teliti serta berpangkal pada situasi karya sastra secara menyeluruh (*the total situation of work of art*). Sebagai antisipasi agar pembaca dan pengamat teks sastra tidak terlalu jauh terjebak dalam kerumitan proses baca, Abrams memberikan kerangka sederhana tentang *total situation of a work of art* dengan pemilihan elemen-elemen penting sebuah teks sebagai berikut (Abrams, 1953:6; bandingkan: Teeuw, 1984:50).



Keterangan:

1. *Work* adalah karya sebagai produk sang seniman pencipta seni adalah produk manusia, ia berarti sebuah artefak.
2. *Artist* adalah seniman sebagai pencipta seni (teks sastra)
3. *Universe* adalah segala sesuatu, tanda-tanda, relasi-relasi, keadaan-keadaan objektif, isian tokoh, tindakan, gagasan-gagasan, dan perasaan-perasaan, benda-benda, dan peristiwa-peristiwa yang sangat komprehensif dalam karya merupakan sebuah *universe*, kealamsemestaan karya.
4. *Audience* adalah para penikmat karya, bisa pendengar, pembaca, penonton yang peduli memperhatikan karya.

Keempat elemen koordinasi di atas, bisa dijadikan dasar pengamatan terhadap sebuah karya sastra, yaitu pengamatan bisa dimulai dari sisi karya, atau sisi pengarang, atau sisi pembaca, atau sisi kesemestaannya. Abrams (1971:7) menegaskan kembali bahwa keempat kordinasi tadi tidak senantiasa ajeg, melainkan sebagai variabel saja. Dari gagasannya itulah maka Abrams memberikan empat model pendekatan kritis terhadap karya sastra, yaitu pendekatan objektif, pendekatan ekspresif, pendekatan mimetik, dan pendekatan pragmatik.

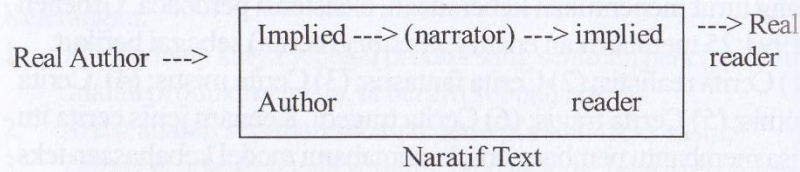
Dalam kajian yang memusatkan pada pendekatan pragmatik. Luxemburg (1984:87) menegaskan tentang pentingnya mencermati bahasa yang dipergunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Dari sinilah peran pembaca sangat penting karena pembaca merupakan tindakan yang kompleks sebagai subjek yang menerima pengolahan bahasa dalam karya sastra yang dibacanya. Di tempat lain, Luxemburg (1989:54) juga menegaskan bahwa teks yang menggunakan bahan bahasa itu ada yang bersifat ekspresif, sifat referensial, sifat persuasif, dan sifat retorik. Sedikit berbeda tetapi ada kesinambungannya bahwa menurut pandangan naratologi (Groenen, 1994:23) ada dua model naratif ialah *history* (kisah sejarah) dan *story*. Dalam model *history* seringkali digunakan bahasa secara ekspresif dan deskriptif (informatif), sedangkan dalam model *story* seringkali digunakan bahasa yang *performatif* (*directif* *konotatif*). Karya sastra bermaksud menyampaikan suatu pesan eksistensial kepada pembaca

yang turut menentukan keberadaan, eksistensi pembaca. Groenen (1994:25) memberikan enam jenis *story* (cerita) sebagai berikut: (1) Cerita realistik; (2) Cerita fantastis; (3) Cerita mistis; (4) Cerita komis; (5) Cerita tragis; (6) Cerita tragedi. Keenam jenis cerita itu bisa membantu pembaca untuk memahami model kebahasaan teks agar pesan di dalamnya tidak ditafsirkan yang sangat mengada-ada.

Selain sebagai alat penyampai pesan yang penuh makna dan simbol-simbol ambigu, Bahasa sekaligus sebagai sarana komunikasi dan interpretasi dalam hubungan antara penulis dengan pembaca. Dalam hal demikian, bahasa sebagai sarana komunikasi ditegaskan oleh Chatman bahwa komunikasi akan tampak dalam sebuah naratif. Chatman (1980:14) menjelaskan bahwa naratif adalah komunikasi antara pengarang dan pembaca, sedang yang dikomunikasikan berupa cerita. Cerita dikomunikasikan dengan *discourse* sebagai elemen ekspresif formal. Di samping itu, naratif dipahami pula sebagai sebuah struktur yang bebas dari medium apa pun (Chatman, 1980:20). Dengan demikian, naratif adalah keseluruhan, keutuhan karena merupakan sekumpulan elemen seperti peristiwa dan eksistensi (di dalamnya terkandung tokoh dan latar) sehingga naratif juga berarti kumpulan sekuen.

Sebagai sebuah komunikasi, naratif mengandaikan dua bagian pokok yakni ada pengirim dan penerima (Chatman, 1980:28). Naratif dalam proses komunikasi antara pengarang dan pembaca di dalam teks terkandung pembicara dan pembicara dalam karya sastra atau naratif tidak identik dengan pengarangnya sehingga tokoh-tokoh cerita dan kondisi pembicara dalam karya hanya bisa dikenali lewat fakta-fakta atau petunjuk internal karya itu sendiri, kecuali jika pengarang menetapkan konteks yang pragmatik, atau menjelaskan dalam karyanya yang dinyatakan bahwa pembicara dalam teks adalah diri pengarang sendiri. Dengan pengertian tadi semakin jelas bahwa pembicara dalam teks naratif adalah pembicara-pengarang yang bersifat *implied* 'tidak langsung' karena merupakan sebuah rekonstruksi pembaca dari naratif. Selanjutnya Chatman memberikan bagan/diagram komunikasi naratif sebagai berikut.





Sebuah naratif pada dasarnya adalah sebuah struktur yang disebut cerita dan sekaligus sebuah ekspresi yang disebut *discourse*. Di dalam sebuah teks naratif terkandung berbagai macam peristiwa, pelukisan, informasi tentang siapa melakukan apa dan sebagainya yang bagi pembaca terbangun sebuah kesatuan sebagai cerita. Di dalam cerita terkandung unsur pembahas atau pencerita dan sebagai imbangannya ada pendengar atau pembaca, atau yang menjadi sasaran pembicara, serta yang pokok adalah adanya bangun dunia cerita (Luxemburg, 1989).

Dari bagan di atas, tampak unsur-unsur di dalam teks naratif dan unsur di luar teks. Di luar teks ada unsur pengarang sebenarnya dan pembaca sebenarnya. Di dalam teks naratif terdapat unsur pengarang atau pencerita tersamar yang oleh Chatman disebut pula sebagai *narrator* atau *implied author* dan unsur *narratee*, ialah pembaca tersamar atau *implied reader*. *Implied author* kedudukannya di dalam teks naratif yang fungsinya memberi arahan secara halus sebuah gagasan tentang makna teks bisa melalui tokoh-tokoh naratif atau norma-norma dalam naratif dan sekaligus menetapkan norma naratif. *Implied reader* adalah sebuah gagasan tentang pembaca yang dibayangkan oleh penulis dalam naratifnya yang bisa saja diwujudkan sebagai tokoh pendengar atau penerima gagasan tokoh-tokoh lain.

Secara pramatik penelitian naratif sebagai sarana komunikasi titik tolaknya teks itu. Jadi, analisis pragmatik teks naratif sebagai alat komunikasi dari segi pembaca adalah upaya memahami cerita dengan corak-coraknya, mengambil darinya seluruh atau sebagian isinya (makna) dari sisi pembaca yang diserap dalam konteks (mental) lain daripada konteks pencipta cerita. Apa yang diserap pembaca dari teks dikonstruksi kembali dengan caralain sesuai pemahaman pembaca.

### **1.5 Metode dan Teknik**

Dalam penelitian “Posisi Tokoh Nonpribumi dalam Sastra Jawa Modern” digunakan metode deskriptif dengan dasar semiotik. Pada tahap permukaan ditentukan karya-karya fiksi yang dijadikan sumber data penelitian. Telaah terhadap teks-teks sastra itu dilakukan secara bertahap. Selanjutnya, penandaan tokoh nonpribumi dapat dilakukan dengan melihat hubungan indeksikal tanda-tanda yang menempel pada nama tokoh. Adapun pemahaman posisi tokoh dilakukan dengan melihat frekuensi kehadiran tokoh dan keterlibatan tokoh di dalam struktur cerita.

Berkenaan dengan telaah atau pembacaan teks secara struktural-semiotik akan dimanfaatkan metode pembacaan retroaktif atau hermeneutik dalam upaya menandai satuan-satuan bermakna. Kegiatan berikutnya adalah penulisan risalah penelitian dengan menggunakan metode deskriptif. Setelah itu, kegiatan penyajian atau penyusunan laporan dilakukan dengan teknik deskriptif analitik.

### **1.6 Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas buku-buku yang memuat nama-nama tokoh nonpribumi yang telah terbit dalam bentuk buku. Agar penelitian tidak terlalu luas, penelitian dibatasi pada satu kurun waktu, yaitu 1920—Prakemerdekaan. Pembahasan ini didasarkan pada asumsi bahwa babak baru munculnya sastra Jawa modern diawali oleh masa transisi (akhir abad XIX) dan kemerdekaan adalah tanggal 17 Agustus 1945.

